

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Deskripsi Hasil Penelitian

Punk merupakan sebuah kelompok sosial yang mempunyai ciri atau gaya tersendiri baik dari sikap maupun berpakaian, kelompok *Punk* juga telah menunjukkan eksistensinya dengan mulai turun ke jalan ataupun hanya sekedar nongkrong di pusat keramaian. Setiap masyarakat mempunyai hak untuk menilai sesuatu yang ada di sekitar mereka tak terkecuali dengan keberadaan anak *Punk* di lapangan parkir Saburai, saat ini juga mendapat sorotan dari masyarakat sekitar lapangan parkir Saburai. Stigma yang berkembang dapat berupa stigma positif maupun negatif terhadap eksistensi *Punk* di lapangan parkir Saburai. Pada akhirnya stigma yang berkembang di masyarakat terhadap anak *Punk* dapat menimbulkan reaksi atas keberadaan komunitas *Punk* di lingkungan mereka.

Dalam upaya memperoleh informasi yang detail mengenai Stigma masyarakat terhadap komunitas anak *Punk*, informasi dalam penelitian ini diperoleh 5 informan yang berasal dari latar belakang kehidupan sosial dan jenis pekerjaan yang berbeda dan ke 5 informan tersebut banyak menghabiskan waktunya di lapangan parkir Saburai kota Bandar Lampung. Selain itu juga latar belakang tingkat pendidikan dari masing-masing

mempengaruhi jawaban mereka terhadap pertanyaan yang diajukan. Menurut penulis melalui ke 5 informan tersebut data yang dibutuhkan dalam penelitian ini telah mencukupi dan representative sebagai bahan analisis. Berikut ini uraian deskripsi hasil wawancara mendalam dengan masing-masing informan.

1. Profil Informan I

Profil informan I berinisial Ft, merupakan seorang pedagang kaki lima berusia 35 tahun yang bertempat tinggal di kecamatan Enggal, Ft berasal dari suku Jawa dan memeluk agama Islam, ia telah berdagang di Saburai selama 7 tahun Ft merupakan seorang bapak yang mempunyai 3 orang anak yang terdiri dari 2 orang anak laki-laki dan 1 orang anak perempuan.

Sehari-hari Ft merupakan seorang pekerja serabutan, ia tidak selalu berada di warungnya terkadang anak atau istrinya lah yang membantu menjaga warung bila ia sedang bekerja di luar, semua itu Ft lakukan demi mencukupi kebutuhan keluarganya, selama melakukan beberapa kali wawancara Ft banyak menceritakan pahit manisnya selama berdagang di Saburai apalagi ketika Ft ditanya tentang pendapatnya terhadap keberadaan komunitas anak

Punk yang berada di lapangan parkir Saburai, ia pun menjelaskan :

“kalo menurut saya tentang anak punk ya cuma sekumpulan anak anak berandalan yang gak jelas yang kerjanya cuma mabok mabokan dan buat onar”

Di karenakan seringnya anak *Punk* berkumpul dengan dandanannya yang mempunyai ciri khusus, semakin banyak pula masyarakat yang menganggap mereka sebagai pengganggu keamanan atau ketertiban, karena bagi sebagian masyarakat awam belum dapat menerima kehadiran komunitas anak *Punk*, dengan dandanannya dan tingkah laku mereka yang dianggap liar, Ft pun menuturkan pendapatnya yang merasa terganggu terhadap kehadiran komunitas anak *Punk* :

“terganggulah dengan keberadaan mereka di sini, apalagi mereka itu sering buat ribut dengan orang sekitar sini gara-gara mereka menyerobot lahan parkir”

Namun komunitas anak *Punk* tidak terlalu memikirkan pendapat orang tentang dandanannya atau tingkah lakunya, karena mereka beranggapan apabila mereka terlalu memikirkan pendapat orang tentang diri mereka itu dapat membatasi kebebasan berpikir, bermusik maupun berpakaian. Ketika saudara Ft ditanya tentang apakah keberadaan anak *Punk* di lapangan parkir Saburai ini memberikan peningkatan penghasilan, Ft mengatakan :

“emm kalo masalah berpengaruh apa enggaknya kehadiran mereka terhadap penghasilan kita, bisa dibilang enggak terlalu lah, yang ada malah ngebuat para pembeli yang laen kabur kalo ngeliat mereka, yaa gemana mereka itu kalo ngamen minta uangnya maksa”

2. Profil informan II

Profil informan ke II ini berinisial Ags, beliau berasal dari Serang dan beragama Islam, Ags merupakan seorang bapak berusia 37 tahun, beliau sehari-hari banyak menghabiskan waktunya di Saburai sebagai penjaga karcis

di pintu masuk Saburai, Saudara Agus mempunyai 2 orang anak, anak yang pertama laki-laki dan yang kedua perempuan, keduanya masih bersekolah.

Ags mempunyai usaha warung di rumahnya yang dijaga oleh istrinya, Ags sudah 2 tahun bekerja sebagai penjaga karcis di Saburai, beliau tidak mempunyai pekerjaan lain karena beliau hanya bersekolah sampai jenjang SMP saja, ketika di tanya tentang pendapatnya terhadap komunitas anak *Punk* yang berada di Saburai Ags menjelaskan:

“anak punk itu sekumpulan anak muda yang gak jelas arah hidupnya, karena kalo saya melihat anak punk yang di sinikan kebanyakan masih muda harusnya mereka bersekolah dan tinggal sama orang tuanya bukan hidup dijalan”

Selama melakukan wawancara Ags banyak bercerita, sebenarnya beliau ingin mencari pekerjaan yang lebih layak akan tetapi beliau mengaku kesulitan karena Ags hanya tamatan SMP, karena penghasilan dari menjaga karcis ini tidak menentu, tetapi Ags mencoba mensyukuri atas apa yang iya peroleh saat ini, selama menjaga menjaga karcis di Saburai Ags mengaku jarang berinteraksi dengan anak *Punk*, saat ditanya apakah Ags merasa terganggu dengan kehadiran anak *Punk*, Ags mengatakan :

“yaa gimana ya, bisa dibilang terganggu ya terganggu, karena mereka juga kadang nyerobot lahan parkir kita dan pernah waktu itu anak punk pada ribut sama orang yang lagi pada nongkrong disini entah masalahnya apaan, tau tau mereka udah pada berantem aja”

Karena komunitas anak *Punk* cenderung berada di jalanan, jadi beberapa dari mereka sudah terbiasa dengan perkelahian antar komunitas lain maupun

warga sekitar, karena itulah ada beberapa sebagian warga yang merasa terganggu dengan kehadiran komunitas anak *Punk*, tetapi ada juga beberapa warga yang tidak terlalu menghiraukan akan keberadaan anak *Punk*, seperti saudara Ags yang banyak menghabiskan waktunya di Saburai beliau mengaku sudah terbiasa dengan keberadaan komunitas anak *Punk*, ketika saudara Ags ditanya tentang apakah anak *Punk* yang berada di Saburai memberikan peningkatan penghasilan bagi dirinya, Ags mengatakan :

“yaa enggak sama sekali”

3. Profil Informan III

Profil informan III ini berinisial Rd, saudara Rd merupakan seorang remaja berusia 23 tahun, Rd yang merupakan anak pertama dari 2 saudara ini hanya menyelesaikan sekolahnya sampai jenjang SMK saja, Rd berasal dari suku lampung dan beragama islam, sehari-hari Rd berdagang stiker di saburai, Rd merupakan seorang remaja yang ramah dan pekerja keras beliau berdagang demi membantu perekonomian keluarganya, saudara Rd sudah 3 tahun berdagang di saburai, sehari-hari Rd berdagang stiker di bantu oleh seorang adik laki-lakinya yang masih bersekolah di SMP di kota Bandar lampung, ketika ditanya tentang keberadaan anak *Punk* di sekitar saburai Rd mengatakan :

“kalo menurut gua tentang anak punk itu sekumpulan anak muda yang mempunyai ciri khas yang berbeda dari anak muda seumurannya seperti rambut mohak dan pakaian yang penuh dengan emblem”

Rd yang sehari-hari berdagang di saburai sangat akrab sekali dengan kehadiran anak punk, karena di daerah Rd tinggal ada salah satu kawannya yang menjadi anggota komunitas *Punk*, dan ketika ditanya apakah iya terganggu dengan kehadiran anak punk Rd menjawab:

“kalo menurut gua sih enggak mengganggu,karena selama gua berdagang disini saya gak pernah ngerasa terganggu dengan kehadiran mereka,intinya kan jangan saling ganggu aja sih,”

Tidak semua masyarakat merasa terganggu dengan kehadiran anak *Punk*, ada yang menerima dan ada yang tidak menerima kehadiran mereka, seperti yang diungkapkan saudara Rd yang menganggap sudah terbiasa dengan keberadaan komunitas anak *Punk* di sekitar saburai, dan tentang kehadiran mereka apakah memberikan peningkatan penghasilan berdagangnya Rd menjelaskan :

“hemm enggak juga sih,tapi kalo sekali duakali sih pernah lagi itu,cuma yaa gak terlalu juga,lebih seringan beli lem kayanya,hahaaa”

4. Profil Informan IV

Informan ke IV ini berinisialAn. An merupakan seorang pembuat tato yang berusia 25 tahun. An tinggal di Kecamatan Enggal,An merupakan lulusan sekolah menengah swasta di kota bandar lampung beliau berasal dari suku Jawa dan beragama Islam. An tergolong orang yangsibuk karena dari pengalaman penulis selama melakukan penelitian, An tak telalu mempunyai banyak waktu untuk berbincang-bincang, itu dikarenakan kesibukannya dan dari 3 kali mengunjungi rumah beliau hanya duakali bertemu ditambah dari

keterangan beberapa tetangga dan teman beliau. An yang berstatus bujangan, lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah, bersama kawannya.

Pengetahuan An tentang punk bisa dibilangsangat memahami, itu di karenakan An merupakan seorang Punkers, dan dengan keahlian yang dia miliki sebagai pembuat tato An membuka jasa pembuatan tato di rumahnya, meskipun dengan alat sederhana dan dari situlah banyak kawan-kawan Punkers yang berkumpul. Mengenai komunitas anak *Punk*, An mengatakan :

“kalo gua ngartiin tentang punk, yaa kembali ke diri kita masing-masing, kita sebagai punkers pasti kita ngerti makna dari punk itu apa, kalo menurut gua punk itu tentang gaya hidup, musik dan jiwa”

Dari pernyataan An di atas, dapat disimpulkan *Punk* adalah suatu komunitas yang beranggotakan sekelompok anak muda yang mengusung aliran tentang gaya hidup, musik, jiwa dan tentang ketertarikan terhadap komunitas anak *Punk* An mengatakan :

“kenapa gua tertarik untuk gabung yaa, menurut gua yaa simpel aja sih gua tertarik karena gua ngeliat di dalam punk kita menganut unsur kebebasan dalam segi berpakaian, musik dan tidak adanya pengekangan dan jiwa kebersamaan di dalam punk itu lebih kuat”

Dalam kehidupan kita pasti tidak dapat hidup sendiri, kita pasti hidup berdampingan atau juga dalam suatu komunitas, karena dalam menjalani kehidupan kita pasti membutuhkan teman untuk saling bertukar pikiran maupun pendapat, itulah yang dijalani saudara An pada saat ini, An ikut dalam suatu komunitas anak *Punk* yang menurut saudara An di dalam komunitas itu lah iya merasa nyaman dengan rasa kebersamaan antara

Punkers seperti tua muda kaya miskin semuanya sama saja tidak ada bedanya, bahkan Punkers terbiasa makan bersama-sama dalam sebuah wadah dengan sebuah sendok yang dipakai bersama-sama atau menghisap sebatang rokok yang digunakan bersama-sama. Dan dalam masalah pergaulan di dalam komunitas anak Punk An menyimpulkan :

“kalo dalam masalah pergaulan,selama gua gabung dengan komunitas punk gua ngerasa banyak kawan terus rasa solidaritas kita antara sesama punk lebih kuat,dan pengetahuan lebih banyak tentang punk karena banyak ketemu orang baru dari kota-kota lain, karena kita sebagai punkers sering melakukan travelling/nyetreet baik di dalam kota maupun luar kota dan dari situlah kita bisa saling tukar pikiran tentang punk, dan juga memajukan usaha tatto gua sih,hahaaa”

Tidak seperti di kota-kota lain komunitas *Punk* di sana telah berkembang pesat, sangat berbeda dengan komunitas *Punk* yang ada di Bandar Lampung komunitas *Punk* di sini tidak terlalu berkembang itu dikarenakan masyarakat belum bisa memahami keberadaan komunitas *Punk*.

Dan pandangan orang tua ketika mereka mengetahui saya bergabung dengan komunitas *Punk*, An mengatakan :

“Awalnya sih mereka kaget, marah dan kaya gak nerima gitu, apa lagi waktu pertama kali gua punya tato wuhh marahnya tiap menit tiap detik haaa becanda, pastinya mereka marah lah kenapa anaknya jadi anak berandalan dengan dandanan yang sangat berbeda dari kebanyakan orang, dan tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan, tapi gua udah bisa buktiin sama orang tua biar anaknya berandalan gini tetep bisa ngebantu perekonomian keluarga dari hasil usaha tato yang gua jalanin, yaa walaupun penghasilannya gak terlalu besar tapi bisa dibilang cukup lah ”

5. Profil Informan V

Profil informan V ini berinisial Bw remaja berusia 20 tahun, anak ke-2 dari 4 bersaudara ini bertempat tinggal di daerah kaliawi tanjung karang pusat, saudara Bw bersekolah sampai tingkat SMP (sekolah menengah pertama) Bw memutuskan tidak melanjutkan sekolahnya, iya lebih memilih untuk menjadi seorang Punks, sehari-hari Bw lebih banyak menghabiskan waktunya di *scene* saburai karena di sinilah banyak kawan-kawan Punks berkumpul dari generasi ke generasi, Bw merupakan orang yang sangat terbuka terhadap orang lain yang ingin mengetahui tentang kehidupan anak *Punk*, keseharian Bw adalah mengamen dan bekerja sebagai tukang parkir, dan ketika ditanya tentang komunitas anak *Punk* Bw mengungkapkan :

“punk itu sekelompok anak muda yang berlandaskan anti kemapanan yang mencari kebebasan baik itu dari pakaian, musik dan jiwa tanpa ada yang mengekang kita karena kebebasan itu hak yang mutlak bagi anggota punk”

Inilah gaya hidup anak *Punk* dengan cara berpakaianya mereka ingin menunjukkan eksistensinya kepada masyarakat, didalam komunitas *Punk* terdapat prinsip atau aturan yang tidak ada satu orang pun yang menjadi pemimpin karena prinsip mereka adalah kebersamaan atau persamaan hak diantara anggotanya, seperti yang diungkapkan Bw mengapa iya tertarik untuk tergabung dalam komunitas anak *Punk* :

“gua tertarik ikut gabung dengan komunitas Punk itu awalnya iseng aja ikut-ikut kawan gua tapi lama kelamaan gua ngerasa enjoy dengan kawan-kawan gua, kita disini semua sama gak ada perbedaan dan kita disini ngerasa bebas tapi gak asal bebas kita harus berani tanggung jawab atas apa yang telah kita lakuin”

Punk merupakan kelompok sosial, mereka menginginkan kebebasan dalam hidup tanpa ada yang mengekang, keinginan setiap individu untuk mendapatkan kebebasan membuat mereka menentukan pilihan untuk bergabung dalam komunitas anak *Punk*, karena di dalam komunitas inilah mereka merasa bebas berpakaian, menggunakan bahasa maupun melakukan aktifitas seni, namun kebebasan yang ada tidak serta merta sebebaskan-bebasnya, tetapi harus didasari oleh rasa tanggung jawab.

Di dalam masalah pergaulan Bw menuturkan apa yang ia dapat selama bergabung dengan komunitas anak *Punk* :

“yang gua dapet selama bergabung dengan komunitas ini kita disini harus bisa mandiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang karena kita memegang teguh etika do it yourself, kalo dalam masalah pergaulan udah jelas kita punya banyak teman pokers dari kota lain, nah dari situ kita bisa saling tukar informasi mengenai berbagai hal di dalam scene kita masing-masing”.

Masyarakat memiliki pandangan umum mengenai *fashion* yang baik dan buruk, masyarakat melebelkan itu semua dan menganggap buruk semua *fashion* yang tidak sesuai dengan pandangan mereka, Bw menuturkan pandangan orang tuanya ketika mengetahui anaknya bergabung dengan komunitas *Punk* :

“kalo inget masa itu mah suram pokoknya, gua sampe pernah dilarang keluar rumah dan ketemu sama kawan-kawan gua, tapi yaa mau gemana lagi semakin gua dilarang semakin gua menjadi untuk gabung dengan anak punk”.

Punkers berusaha menjungkirbalikkan nilai-nilai itu melalui *fashion* yang disengaja tidak sesuai dengan pandangan masyarakat, biasanya pakaian yang digunakan *Punkers* dibuat atau dimodifikasi oleh mereka sendiri.

5.2. Pembahasan

5.2.1. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan komunitas anak

Punk.

Punk telah berkembang menjadi sebuah kelompok sosial, kebudayaan *Punk* selalu bersifat kritis terhadap budaya dominan yang dibentuk sistem kapitalis, konsekuensinya kreasi dan perilaku simbolik *Punkers* dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap antikemapanan yang bertujuan untuk menghilangkan pemaksaan kehendak oleh satu pihak kepada pihak lain. Tolak ukur dalam antikemapanan bukanlah motif ekonomi seperti halnya kapitalis, tetapi kedaulatan yang dimiliki seorang individu dalam memutuskan segala hal, melalui pikirannya sendiri dalam hidupnya.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa anak *Punk* di lapangan Saburai dapat disimpulkan beberapa faktor yang membuat mereka tertarik bergabung dalam komunitas ini :

1. Aliran musik (festival musik Punk)

Punk yang pada awalnya hanyalah sebuah aliran musik yang berisi penentangan terhadap kehidupan sosial pada saat itu, mereka

melakukannya melalui musik dengan lirik-lirik yang tajam, gaya bicara yang semaunya dan pakaian yang bertolak belakang dengan budaya pakaian pada saat itu, awal tahun 1997 banyak band *Punk* bermunculan di Bandar Lampung terdapat lebih dari sepuluh band *Punk* yang ada di Bandar Lampung, beberapa diantaranya Urban discipline, Oi Moron, Party Boat dan masih banyak lainnya.

Di Bandar Lampung terdapat beberapa festival musik *Punk* yang pernah diadakan seperti, Lampung Berisik di Saburai (2001), Total Underground Lampung di Saburai (2002), Boot Party di Saburai (2004), Indonesia Menangis di Saburai (2005), Lampung DIY di Saburai (2006), dari berbagai festival musik *Punk* yang pernah diadakan, membuktikan bahwa perkembangan komunitas *Punk* di Bandar Lampung telah sangat berkembang. *Punk* juga telah menjadi suatu komunitas dimana menggunakan musik sebagai media penyebaran ideologi *Punk*, pemberontakan yang dilakukan *Punk* juga terhadap segala bentuk “kemapanan” yang ada

Seperti yang diungkapkan oleh informan berinisial An, saudara An mengatakan *Punk* sebagai aliran musik dan jiwa karena dengan diadakannya festival musik kita akan banyak bertemu komunitas-komunitas *Punk* lainnya dan didalam Gigs (pertunjukan musik) kita bisa saling bertukar pengetahuan tentang *Punk*, lebih jelasnya kembali ke diri kita masing-masing aja, karena tidak semua *Punkers* mengatakan demikian.

2. Equality (persamaan/kebebasan)

Sikap persamaan/kebebasan dalam kehidupan *Punkers* lebih dikenal dengan equality, sikap persamaan berusaha menghapus batas-batas yang dibuat kapitalis hanya karena motif ekonomi, kebebasan yang menjadi hak mutlak bagi seorang *Punkers*, kebebasan tersebut meliputi berbagai hal seperti bebas berpakaian, berpendapat dan bermusik. Akan tetapi kebebasan yang ada tidak serta merta bebas sebebas-bebasnya, tetapi harus didasari oleh rasa tanggung jawab.

Seperti yang diungkapkan oleh informan yang berinisial An, An mengatakan karena didalam komunitas *Punk* menganut unsur kebebasan dalam segi berpakaian maupun dalam segi bermusik dan tidak adanya pengekangan dalam segala hal, dan juga jiwa kebersamaan didalam komunitas *Punk* lebih kuat. Bukan hanya An informan berinisial Bw juga mengatakan kalau awalnya hanya ikut-ikut kawan saja, tetapi didalam komunitas *Punk* saya merasa mendapatkan kebebasan, tapi bukan asal bebas melainkan kita harus punya rasa tanggung jawab atas apa yang telah kita lakukan.

3. Solidaritas sesama anggota komunitas *Punk*

Sikap solidaritas dilakukan *Punkers* terhadap kelompok lain yang sama-sama minoritas dalam kehidupan seperti kaum urban, Rastafarian yang termarginalkan. Sikap solidaritas terhadap kelompok

lain biasa ditunjukkan *Punkers* dengan berbaaur bersama mereka dalam pergaulan, membantu perjuangan mereka maupun bertukar budaya, sikap solidaritas dibentuk sebagai sarana untuk membentuk persatuan sesama kelompok yang termarjinalkan.

Sikap solidaritas antar sesama *Punkers* inilah yang didapat informan An selama tergabung dalam *Punk*, dan bukan hanya itu pengetahuan An tentang *Punk* juga semakin luas, Bw pun mengungkapkan kita disini harus bisa mandiri atau Do It Yourself tanpa harus mengandalkan bantuan dari orang lain.

5.2.2. Stigma Masyarakat Terhadap Komunitas Anak Punk

Setiap masyarakat mempunyai hak untuk menilai sesuatu yang ada di sekitar mereka, tak terkecuali dengan keberadaan komunitas anak *Punk* yang berada di lapangan Saburai yang banyak mendapat sorotan dari masyarakat sekitar. Masyarakat mempunyai stigma berdasarkan cara pandang masing-masing. Stigma tersebut dapat berupa pandangan yang positif maupun negatif terhadap eksistensi *Punk* di Saburai. Pada akhirnya stigma masyarakat terhadap *Punk* dapat menimbulkan reaksi atas keberadaan komunitas *Punk* di lingkungan mereka.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa masyarakat sekitar lapangan Saburai dapat disimpulkan ada tiga faktor yang mendasari stigma negatif masyarakat terhadap komunitas anak *Punk* di lapangan Saburai :

1. *Punk* sekumpulan anak berandalan

Masyarakat memiliki pandangan terhadap fashion yang baik dan yang buruk, masyarakat melabelkan itu semua dan menganggap buruk semua bentuk fashion yang tidak sesuai dengan pandangan mereka, masyarakat melabelkan anak *Punk* sebagai sekumpulan anak berandalan telah yang menganut gaya hidup yang tidak sesuai dengan lingkungan sekitar sebab kebebasan yang dianut oleh anak *Punk* telah disalah artikan lewat cara berpakaian maupun tingkahlaku mereka.

Seperti yang informan Ft ungkapkan, beliau menganggap anak *Punk* sebagai sekumpulan anak-anak berandalan yang kerjanya hanya sekedar mabuk-mabukan, tidak hanya Ft yang mengungkapkan pendapatnya tentang anak *Punk* yang sebagai anak berandalan, informan Ags pun mengatakan kalau anak *Punk* itu hanya sekumpulan anak jalanan yang tidak jelas arah hidupnya mau kemana, karena sebagian dari mereka masih banyak yang berusia muda yang harusnya masih bersekolah dan tinggal bersama orang tuanya.

2. *Punk* sebagai pembuat keributan

Fenomena *Punk* di Indonesia selalu dihadapkan dengan masalah bahwa anak-anak *Punk* tidak lebih dari sekadar sampah masyarakat. Gaya hidup mereka yang cenderung menyimpang seringkali dikaitkan dengan perilaku anarkis, brutal, bikin onar, mabuk-mabukan, narkoba, sex bebas dan bertindak sesuai keinginannya sendiri mengakibatkan pandangan masyarakat akan anak *Punk* adalah berandal yang tidak mempunyai masa depan yang jelas.

Seperti komunitas anak *Punk* yang berada di scene Saburai kota Bandar Lampung, banyak masyarakat sekitar Saburai yang menganggap mereka sebagai sekumpulan remaja pembuat onar baik itu dengan masyarakat sekitar maupun para pengunjung yang sedang bersantai di Saburai, seperti yang diungkapkan oleh informan berinisial Ft, beliau mengatakan kalau kehadiran anak *Punk* itu sangat mengganggu para pedagang maupun para pengunjung yang sedang bersantai di sini, apalagi mereka sering ribut dengan orang sini gara-gara nyerobot parkir.

Informan berinisial Ags pun menambahkan kalau anak *Punk* disini sering buat onar atau berkelahi dengan warga sekitar maupun pengunjung Saburai, apalagi dengan ulah mereka yang sering menyerobot lahan parkir.

3. *Punk* membuat penghasilan para pedagang di Saburai berkurang

Karena cara berpakaian anak *Punk* yang kumel, belum lagi rantai dan emblem yang menghiasi pakaian mereka, hal itulah yang membuat sebagian masyarakat yang merasa takut dengan kehadiran anak *Punk* disekitar mereka, itu dikarenakan cara berpakaian mereka yang sangat berbeda jauh dengan masyarakat kebanyakan, selain itu banyak masyarakat yang menganggap komunitas anak *Punk* hanya hanya sekumpulan anak muda yang senang mabuk-mabukan dan tidak peduli pada lingkungan sekitar.

Seperti para pedagang maupun pengunjung saburai yang merasa terganggu oleh kehadiran anak *Punk* di sekitar mereka, berikut yang diungkapkan oleh informan berinisial Ft, saudara Ft mengaku merasa terganggu dengan anak *Punk* yang sering mengamen di warungnya karena caranya meminta uang kepada pengunjung yang sedang bersantai cenderung kepada unsur pemaksaan, hal itulah yang membuat Ft merasa rugi karena pasti pengunjungnya enggan untuk kembali bersantai diwarung Ft.

Akan tetapi tidak semua komunitas *Punk* brutal dan tukang buat onar karena terdapat beberapa komunitas *Punk* yang memiliki nilai sosial dengan komunitas lainnya yang termarginalkan oleh masyarakat yang menganggap mereka hanya sebagai pengganggu atau sekumpulan pemuda pembuat onar.

Punk juga sering melakukan tindakan sosial dengan cara mengadakan festival musik dan dari hasil penjualan tiket atau *t-shirt* dan *sticker* mereka sumbangkan kepada panti sosial terdekat atau mereka berikan pada orang yang hidup di jalan atau tidak mempunyai tempat tinggal (gelandangan).